

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan simpulan dari hasil penelitian yang ada pada bab sebelumnya, beserta saran yang terarah sesuai dengan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai *conflict resolution styles* pada pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar suami/istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung menggunakan *conflict resolution style* tipe *positive problem solving* dalam menyelesaikan konflik dengan pasangannya. Selain itu, sebagian besar pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki kombinasi cara penyelesaian konflik yang konstruktif.
2. Faktor pemahaman terhadap konflik menjadi faktor yang mendukung pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung untuk menggunakan *conflict resolution style* tipe *positive problem solving*.
3. Faktor pengalaman hidup memiliki keterkaitan dengan *conflict resolution styles* pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung. Sebagian besar pasangan suami istri memandang konflik dari sudut pandang yang serupa dengan *role modelsnya*.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoretik

1. Perlu dipertimbangkan untuk melakukan penelitian kontribusi mengenai *conflict resolution style* dengan faktor yang memengaruhinya, yaitu faktor pengalaman hidup.
2. Perlu dipertimbangkan untuk melakukan penelitian mengenai *conflict resolution styles* yang dikaitkan dengan faktor pemahaman terhadap konflik.

5.2.2 Saran Praktis

1. Suami/istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung yang menggunakan *conflict resolution style* tipe *positive problem solving* dapat mempertahankan tipe tersebut dalam menyelesaikan konflik dengan pasangannya, sedangkan suami/istri dengan *conflict resolution style* tipe *withdrawal, compliance*, maupun campuran dapat berlatih mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan konflik dengan lebih baik. Keterampilan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti *sharing*, seminar, *workshop*, ataupun kegiatan lain yang berkaitan dengan cara penyelesaian konflik dalam kehidupan pernikahan.
2. Disarankan kepada pendeta selaku konselor di Gereja "X" Bandung untuk lebih mengarahkan penggunaan tipe *positive problem solving* yang konstruktif ketika sedang melakukan konseling berkaitan dengan konflik pernikahan keluarga jemaatnya. Pendeta dan pihak Gereja "X" Bandung juga dapat membuat program khusus berupa seminar, konsultasi, *retreat*, ataupun kegiatan penyuluhan lainnya. Melalui program tersebut, baik suami maupun

istri dapat mengasah kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik dengan pasangannya. Selain itu, mereka juga bisa mendapatkan informasi mengenai cara penyelesaian konflik dan mengetahui pentingnya hal tersebut dalam pernikahan.